

Infodatin

PUSAT DATA DAN INFORMASI KEMENTERIAN KESEHATAN RI

Masalah
Gigi &
Mulut



Karies Gigi



Pulpitis



Gingivitis



Stomatitis



Bau Mulut

- Karang gigi
- Hipersensitif
- Periodontitis
- Radang

Effective Medical Demand (EMD)

2007



23%

Penduduk Indonesia
Memiliki masalah gigi dan mulut

30%

Menerima perawatan

EMD
7%

2013



26%

Penduduk Indonesia
Memiliki masalah gigi dan mulut

31%

Menerima perawatan

EMD
8%



Protection &
Healthcare

Situasi Kesehatan
GIGI DAN MULUT

September - Bulan Kesehatan Gigi Nasional

Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Padahal, seperti kita ketahui, gigi dan mulut merupakan 'pintu gerbang' masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan baik oleh anak-anak maupun dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu belajar di sekolah.

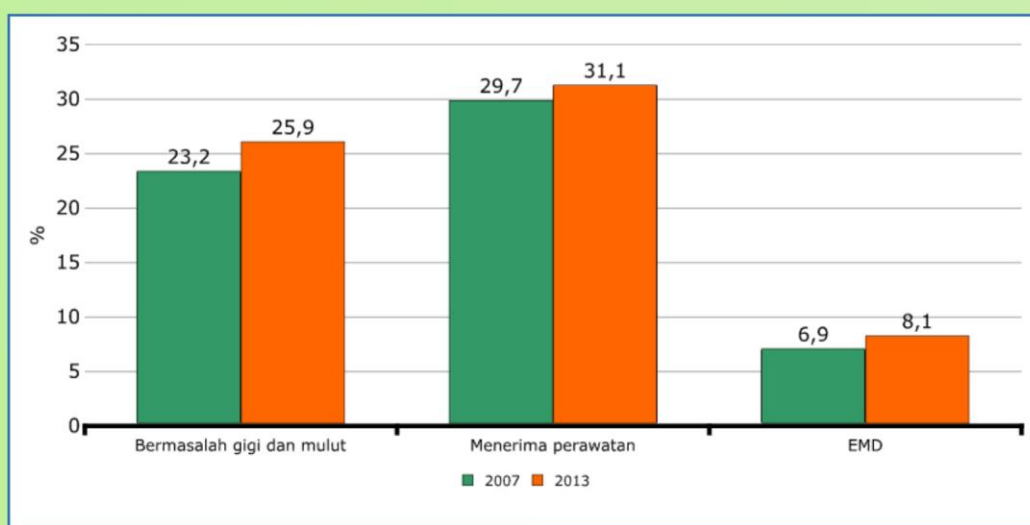
Hari Kesehatan Gigi dan Mulut Dunia atau disebut juga *World Oral Health Day* (WOHD) adalah hari yang diperingati oleh seluruh masyarakat dunia setiap tahun. Peringatan WOHD ini dirayakan setiap 12 September. Di Indonesia dikenal Peringatan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN). Peringatan Hari Kesehatan Gigi dan Mulut se-Dunia dilaksanakan dalam rangka menunjang peningkatan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dalam tingkat global. Selain itu peringatan ini merupakan kesempatan untuk melakukan kegiatan dan inisiatif khusus yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, serta juga pengaruhnya terhadap kesehatan umum maupun kehidupan sosial.

Data kesehatan gigi meliputi indikator status kesehatan gigi, indikator perilaku kesehatan gigi dan indikator jangkauan pelayanan. Untuk status kesehatan gigi dilihat dari persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut, yang mendapat perawatan medis gigi dan *Effective Medical Demand* (EMD) yang merupakan kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi.

Situasi Gigi dan Mulut di Indonesia

Persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, persentase penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013. Sama halnya dengan EMD yang didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga medis gigi (dokter gigi spesialis, dokter gigi dan perawat gigi) meningkat dari tahun 2007 (6,9%) menjadi 8,1% tahun 2013 seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Proporsi Penduduk Semua Usia yang Bermasalah Gigi Dan Mulut, Mendapat Perawatan dan EMD di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

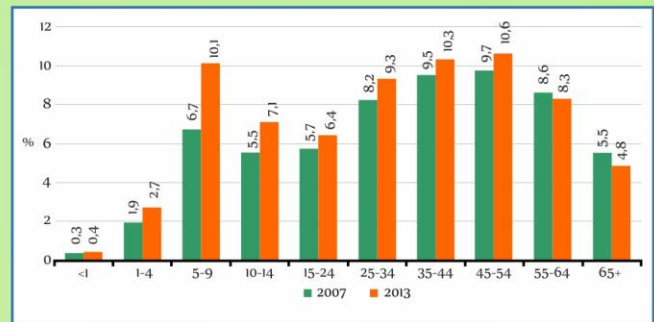
Gambar berikut ini menunjukkan proporsi penduduk dengan masalah gigi dan mulut berdasarkan kelompok usia. Tahun 2007 dan 2013, proporsi tertinggi pada kelompok usia yang sama yaitu pada usia produktif 35-44 tahun dan 45-54 tahun. Begitu juga dengan EMDnya, EMD tertinggi terdapat pada usia 35-44 tahun dan 45-54 tahun, yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3 berikut ini.

Gambar 2. Proporsi Masalah Gigi dan Mulut Berdasarkan Kelompok Usia di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

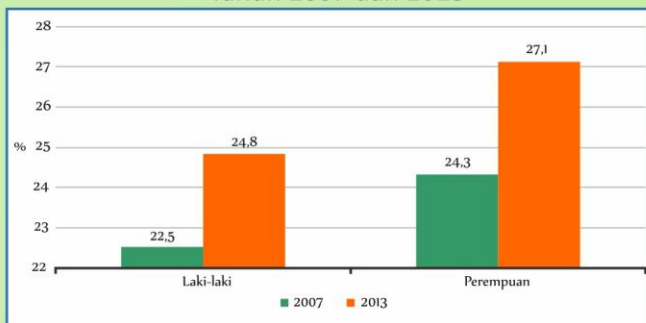
Gambar 3. EMD Berdasarkan Kelompok Usia di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

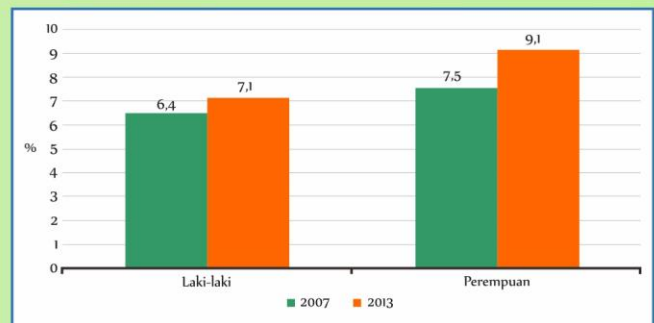
Proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin baik tahun 2007 dan 2013 lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki, begitu juga dengan EMDnya, EMD perempuan lebih tinggi dari EMD laki-laki seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. Proporsi Masalah Gigi dan Mulut Berdasarkan Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

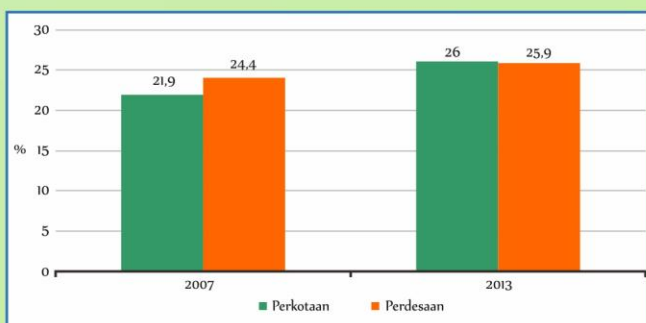
Gambar 5. EMD Berdasarkan Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

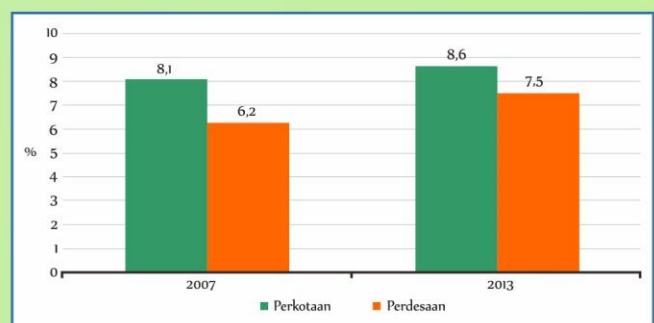
Pada tahun 2007 masalah gigi dan mulut di perdesaan lebih tinggi dari pada perkotaan, sedangkan pada tahun 2013 masalah gigi dan mulut di perdesaan dan perkotaan sama seperti tampak pada gambar di bawah ini. Untuk EMD pada tahun 2007 dan 2013 lebih tinggi di perkotaan dari pada di perdesaan yang lebih jelas dapat dilihat gambar di bawah ini.

Gambar 6. Proporsi Masalah Gigi dan Mulut Berdasarkan Wilayah di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

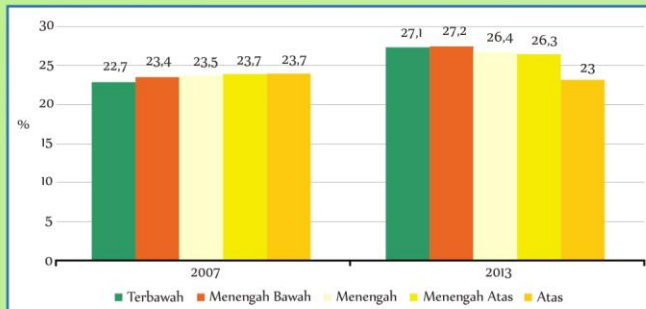
Gambar 7. EMD Berdasarkan Wilayah di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

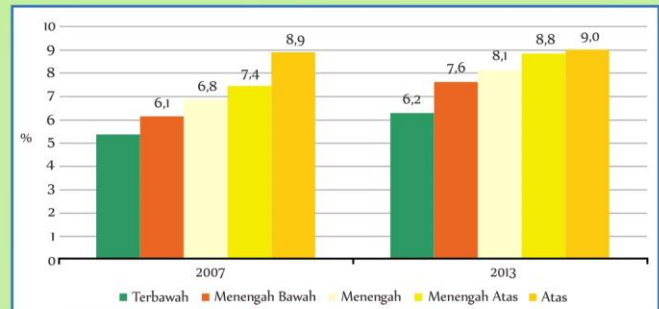
Prevalensi masalah gigi dan mulut pada tahun 2007 tidak menunjukkan hubungan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita, sedangkan pada tahun 2013 menunjukkan hubungan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita yang tampak pada gambar 8 dan gambar 9, bahwa ada kenderungan semakin tinggi pengeluaran rumah tangga per kapita semakin rendah prevalensi masalah gigi dan mulut. Sedangkan EMD untuk tahun 2007 dan 2013 ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pengeluaran per kapita semakin tinggi EMDnya.

Gambar 8. Proporsi Masalah Gigi dan Mulut Berdasarkan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

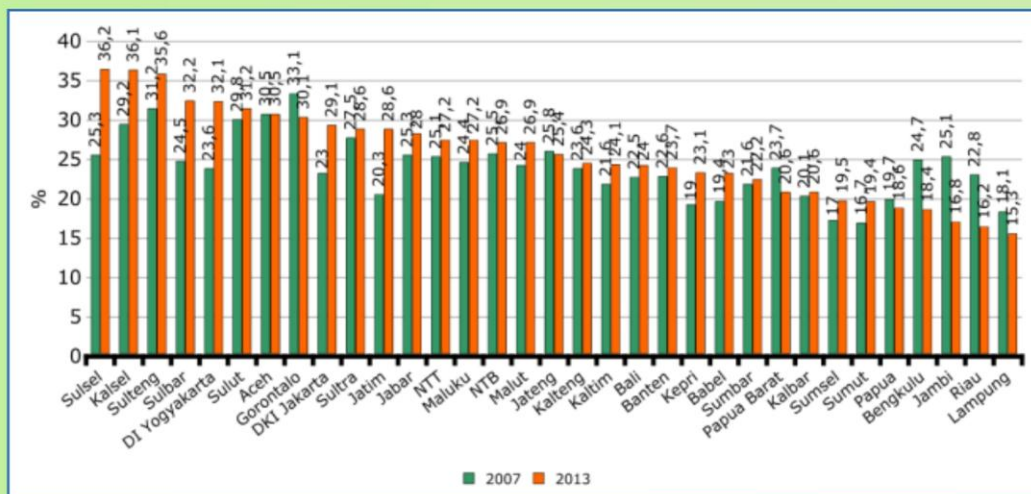
Gambar 9. EMD Berdasarkan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

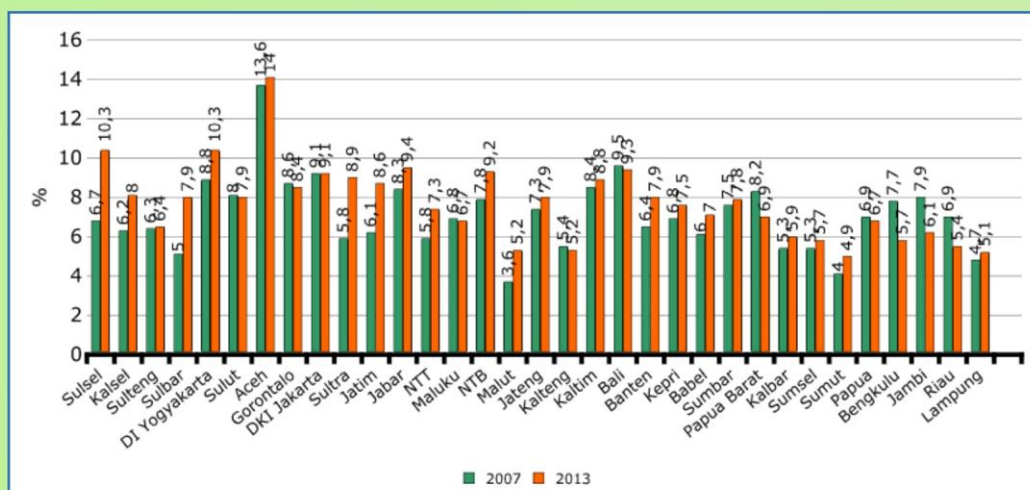
Berdasarkan provinsi pada tahun 2013 yang mempunyai masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi (>35%) adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tengah dengan masing-masing EMD 10,3%, 8% dan 6,4%. Bila dibandingkan tahun 2007 dan 2013 peningkatan masalah gigi dan mulut tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Selatan (10,9%), DI Yogyakarta (8,5%) dan Jawa Timur (8,3%). Sedangkan Provinsi Jambi, Riau, Bengkulu mengalami penurunan masalah gigi dan mulut masing-masing 8,3%, 6,6% dan 6,3%, yang lebih jelas lagi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 10. Proporsi Masalah Gigi dan Mulut Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

Gambar 11. EMD Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

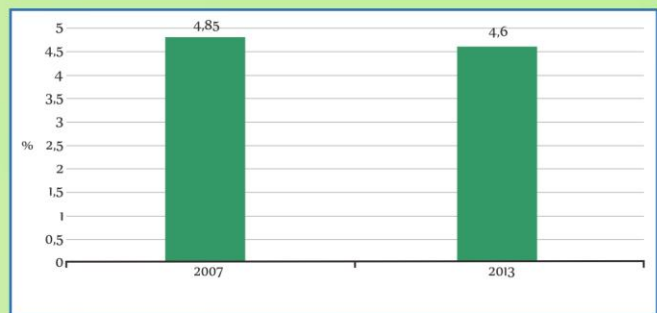
Gambar di bawah ini menunjukkan perilaku penduduk umur 10 tahun ke atas yang berkaitan dengan kebiasaan menggosok gigi dan berperilaku benar menggosok gigi. Sebagian besar penduduk pada tahun 2007 dan 2013 mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari dan mengalami peningkatan (2007:91,1%, 2013:93,8%). Dari penduduk 10 tahun ke atas yang mempunyai kebiasaan menyikat gigi setiap hari, hanya 2,3% yang menyikat gigi dengan benar (sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam) pada tahun 2013 dan 7,3% pada tahun 2007. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan gigi-mulut, juga adanya wilayah yang masih sulit terjangkau informasi akibat keadaan geografi yang bervariasi.

Gambar 12. Persentase Perilaku Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Dengan Kebiasaan Menggosok Gigi dan Prilaku Benar Menggosok Gigi di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

Gambar 13. Index DMF-T Di Indonesia Tahun 2007 dan 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

Indeks DMF-T adalah menggambarkan tingkat keparahan kerusakan gigi. DMF-T merupakan penjumlahan dari indeks D-T, M-T dan F-T yang menunjukkan banyaknya kerusakan gigi yang pernah dialami seseorang baik berupa Decay/D (gigi karies atau gigi berlubang), Missing/M (gigi cabut) dan Filling/F (gigi ditumpat).

Indeks DMF-T Indonesia pada tahun 2013 adalah 4,6% yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia 460 buah gigi per 100 orang. Bila dibandingkan dengan tahun 2007 Indeks DMF-T hampir sama dengan tahun 2013 yaitu 4,85% yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia pada tahun 2007 sebanyak 485 buah gigi per 100 orang seperti tampak pada gambar 13.

Tabel berikut ini menunjukkan bahwa DMF-T pada tahun 2007 dan 2013 meningkat seiring dengan peningkatan umur. DMF-T lebih tinggi pada perempuan dan perdesaan. Untuk tahun 2007 DMF-T hampir sama pada kelompok penduduk kuintil indeks kepemilikan sedangkan pada tahun 2013 semakin tinggi kuintil indeks, semakin rendah nilai DMF-T. Hal ini terlihat pada kuintil indeks kepemilikan terbawah nilai DMF-Tnya 5,1 sedang untuk yang teratas nilai DMF-Tnya lebih rendah yaitu 3,9.

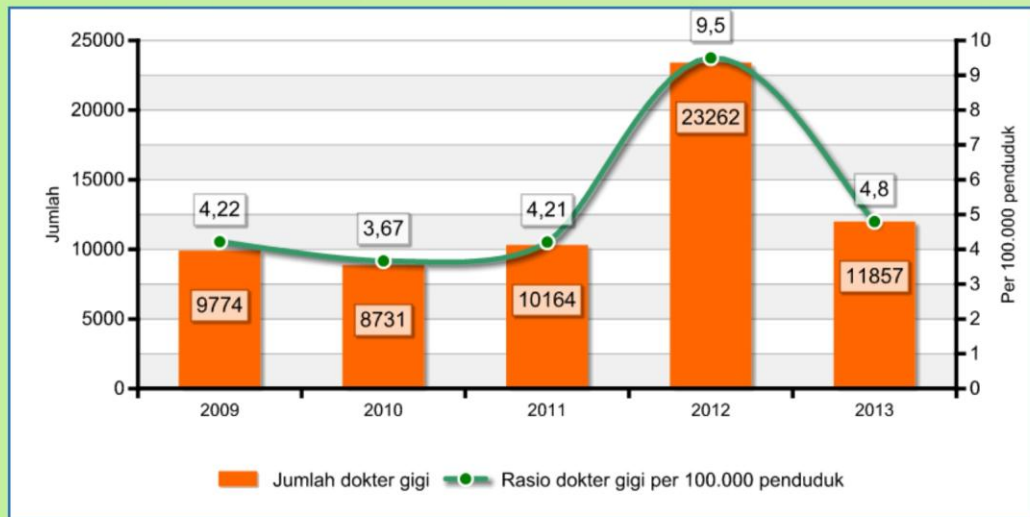
Tabel 1. DMF-T Berdasarkan Karakteristik di Indonesia Tahun 2007 dan 2013

Karakteristik	Tahun 2007	Tahun 2013
Kelompok umur (tahun):		
12	0,91	1,4
15	1,14	1,5
18	1,41	1,6
35-44	4,46	5,4
45-54		7,9
55-64		12,3
65+	18,33	18,9
Jenis kelamin:		
Laki-laki	4,55	4,1
Perempuan	5,13	4,9
Tipe daerah:		
Perkotaan	4,36	4,3
Perdesaan	5,15	4,8
Kwintil indeks kepemilikan:		
Terbawah	4,79	5,1
Menengah terbawah	4,87	4,9
Menengah	4,89	4,8
Menengah atas	4,92	4,3
Teratas	4,77	3,9

Sumber: Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dan 2013

Jangkauan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dilihat adalah jumlah dokter gigi secara keseluruhan, jumlah dokter gigi di rumah sakit dan jumlah dokter gigi dan perawat gigi di puskesmas. Jumlah dokter gigi dari tahun 2009-2013 berfluktuasi. Dari tahun 2009-2010 jumlah dokter gigi menurun, sedangkan tahun 2010-2012 meningkat dan peningkatan sangat besar pada tahun 2012 sampai 2 kali lipat (dari 10.164 dokter gigi pada tahun 2011 menjadi 23.262 dokter gigi pada tahun 2012). Bila dibandingkan dengan penduduk Indonesia, rasio dokter gigi dari tahun 2009-2013 cenderung sama sekitar 4-5 dokter gigi per 100.000 penduduk, kecuali tahun 2012 mencapai 9,5 dokter gigi per 100.000 penduduk.

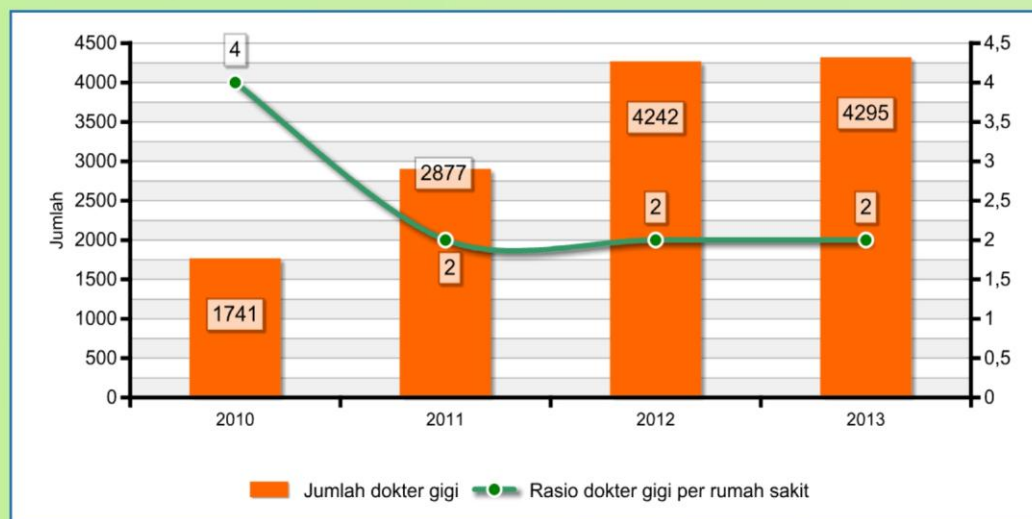
Gambar 14. Jumlah Dokter Gigi dan Rasio Dokter Gigi Per 100.000 Penduduk di Indonesia Tahun 2009-2013



Sumber : Badan PPSDM Kesehatan, Kemenkes RI, 2014

Jumlah dokter gigi di rumah sakit dari tahun 2010-2013 meningkat dari 1.741 dokter gigi pada tahun 2010 menjadi 4.295 pada tahun 2013. Apabila dilihat rasio dokter gigi per rumah sakit terjadi penurunan yaitu pada tahun 2010 jumlah dokter gigi per rumah sakit adalah 4, sedangkan tahun 2011-2013 rata rata 2 dokter gigi per rumah sakit.

Gambar 15. Jumlah Dokter Gigi dan Rasio Dokter Gigi Per Rumah Sakit di Indonesia Tahun 2010-2013

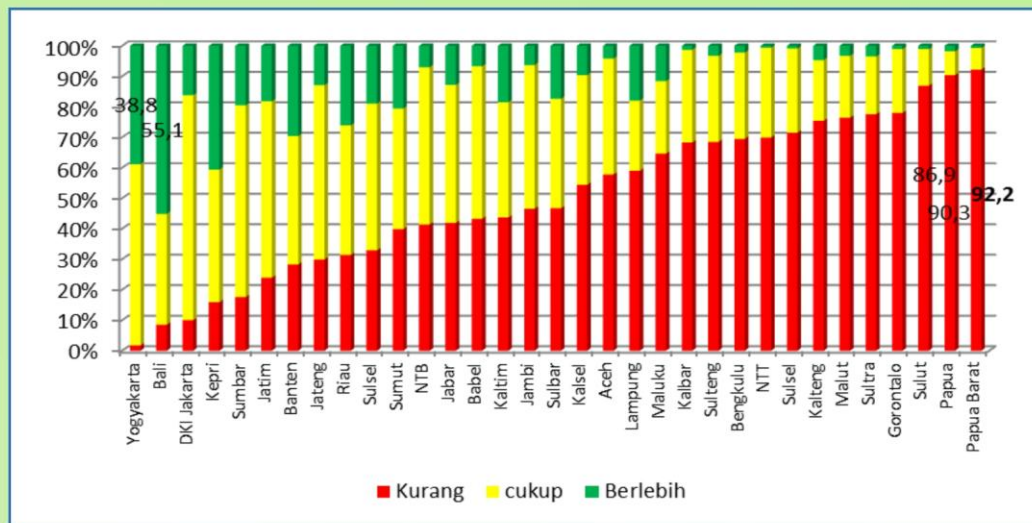


Sumber : Badan PPSDM Kesehatan, Kemenkes RI, 2014

Berdasarkan data update terakhir 2013 dari olahan Pusdatin dan PPSDM, dilakukan analisis sederhana untuk melihat tingkat persebaran tenaga kesehatan dokter gigi di puskesmas. Kriteria yang dilakukan adalah kurang, jika tidak ada dokter Gigi di puskesmas; cukup jika ada 1 orang dokter gigi di puskesmas dan lebih, jika terdapat > 1 orang tenaga dokter gigi di puskesmas. Hasil analisis sederhana menunjukkan bahwa sebagian besar puskesmas di 33 Provinsi masih ada yang “kurang” tenaga Dokter Gigi. 3 Provinsi yang mempunyai kondisi

“kurang” tertinggi adalah Papua Barat, Papua dan Sulawesi Utara. Ke-3 Provinsi tersebut >80% puskesmas kekurangan (tidak ada) dokter gigi. Sebaliknya 3 provinsi yang mempunyai puskesmas “berlebih” cukup tinggi tenaga dokter giginya adalah: Provinsi Bali, Jogjakarta dan Kepulauan Riau. Ke-3 Provinsi tersebut >40% puskesmasnya kelebihan dokter gigi.

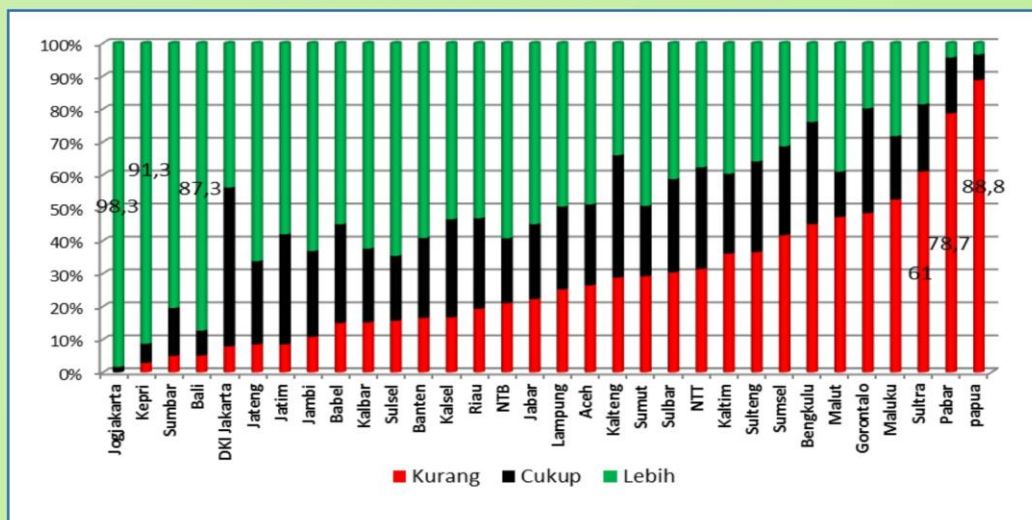
Gambar 16. Kecukupan Dokter Gigi di Puskesmas Menurut Provinsi Tahun 2013



Sumber : Badan PPSPDM Kesehatan, Kemenkes RI, 2014

Selanjutnya bila peran dokter gigi dilakukan oleh perawat gigi, maka dapat dikatakan bahwa jika salah satu dari tenaga tersebut ada bisa disebut puskesmas itu mempunyai tenaga kesehatan gigi. Gambaran di bawah menunjukkan kecukupan tenaga kesehatan gigi (drg/perawat gigi) di puskesmas berdasarkan Provinsi.

Gambar 17. Kecukupan Nakes Gigi (drg/Perawat Gigi) di Puskesmas Menurut Provinsi Tahun 2013



Sumber : Badan PPSPDM Kesehatan, Kemenkes RI, 2014

Dari gambaran di atas terlihat bahwa puskesmas yang benar-benar tidak mempunyai tenaga kesehatan gigi (drg/perawat gigi), 3 (tiga) tertinggi di Provinsi Papua, Papua Barat dan Sulawesi Tenggara, yaitu: 88,8%; 78,7% dan 61%. Sedangkan sebaliknya puskesmas yang mempunyai tenaga kesehatan gigi (drg/perawat gigi) berlebih, 3 tertinggi di Provinsi DI Jogjakarta, Kepulauan Riau dan Bali, yaitu: 98,3%; 91,3% dan 87,3%. Sedangkan provinsi lain sebagian besar terjadi kelebihan tenaga kesehatan gigi di puskesmas.

Kementerian Kesehatan RI
PUSAT DATA DAN INFORMASI
Jl. HR Rasuna Said Blok X5 Kav. 4-9 Lantai 6 Blok C
Jakarta Selatan

2014